

Peningkatan Akurasi Membaca Siswa Berkesulitan Belajar Kelas II Melalui Metode Fonik Berbantuan Kartu Huruf

Author:

Sri Lidiyawati¹
Aini Mahabbati²

Afiliation:

Universitas Negeri
Yogyakarta^{1,2}

Corresponding email

Srilidiyawati.2025@student.uny.ac.id¹
aini@uny.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 2026-08-08
Accepted: 2026-08-26
Published: 2026-08-29



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Akurasi membaca merupakan kemampuan dasar yang penting dalam membaca permulaan, terutama dalam mengenali hubungan grafem-fonem, melakukan dekoding, serta membaca suku kata dan kata secara tepat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca memerlukan pembelajaran yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan individual. Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dan akurasi membaca pada tiga siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca melalui metode fonik berbantuan kartu huruf. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tindakan mencakup latihan hubungan huruf-bunyi, penggabungan bunyi menjadi suku kata, penyusunan dan pembacaan kata menggunakan kartu huruf, pengulangan, umpan balik langsung, serta pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Akurasi membaca AAS berubah dari 40% pada pratindakan menjadi 67% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. GI berubah dari 40% menjadi 53% dan 93%, sedangkan S dari 53% menjadi 73% dan 100%. Hasil observasi juga menunjukkan keterlibatan siswa yang lebih baik setelah tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi Siklus I. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan akurasi membaca ketiga siswa selama penerapan rangkaian tindakan. Temuan bersifat kontekstual karena penelitian hanya melibatkan tiga siswa tanpa kelompok pembandingan sehingga peningkatan tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada satu komponen tindakan.

Kata kunci: Decoding; Intervensi Membaca; Kesadaran Fonemik; Pembelajaran Individual; Penelitian Tindakan Kelas

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dalam pembelajaran karena mendukung siswa dalam memahami informasi dan mengikuti berbagai mata pelajaran. Namun, sebagian siswa sekolah dasar masih mengalami hambatan dalam menguasai kemampuan membaca, terutama siswa dengan kesulitan belajar. Kesulitan pada keterampilan membaca dasar perlu mendapat perhatian sejak kelas awal karena hambatan yang menetap dapat memengaruhi perkembangan kemampuan akademik berikutnya. Kajian terhadap penelitian intervensi membaca selama beberapa dekade menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dengan atau berisiko mengalami kesulitan membaca tetap membutuhkan pembelajaran yang eksplisit, sistematis, dan responsif terhadap kemampuan awal mereka (Al Otaiba et al., 2023; Hall et al., 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah membaca permulaan bukan sekadar persoalan performa individual, tetapi merupakan kebutuhan pembelajaran yang memerlukan intervensi terarah sejak tahap awal pendidikan dasar.

Salah satu kemampuan yang perlu dikuasai dalam membaca permulaan adalah akurasi membaca. Dalam penelitian ini, akurasi membaca dipahami sebagai ketepatan siswa dalam mengidentifikasi dan melafalkan huruf, suku kata, dan kata sesuai bentuk tertulisnya tanpa melakukan kesalahan seperti substitusi, penghilangan bunyi, atau kesalahan pengucapan. Akurasi berbeda dari kelancaran membaca, yang juga melibatkan kecepatan dan prosodi, serta berbeda dari pemahaman membaca, yang berkaitan dengan kemampuan memperoleh makna dari teks. Akurasi juga tidak hanya berarti mengenali kata secara visual, tetapi melibatkan kemampuan melakukan dekoding dengan menghubungkan grafem dan fonem secara tepat. Pembelajaran fonik secara sistematis mendukung proses tersebut melalui pengajaran hubungan huruf-bunyi, kesadaran fonemik, dan pembentukan kemampuan membaca kata (Ehri, 2022). Intervensi fonik yang diberikan secara intensif juga menunjukkan perkembangan keterampilan membaca kata pada siswa kelas II yang berisiko mengalami kesulitan membaca (Lindström-Sandahl et al., 2023).

Berdasarkan asesmen membaca permulaan di kelas II SD Negeri 005 Malinau Selatan, dari 13 siswa ditemukan tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca. Ketiga siswa tersebut menunjukkan kesalahan berulang berupa ketidaktepatan melafalkan bunyi huruf, tertukarnya huruf yang memiliki bentuk atau bunyi serupa, serta kesulitan menggabungkan bunyi menjadi kata sederhana. Pembelajaran sebelumnya juga belum dilakukan secara sistematis dalam mengajarkan hubungan huruf dan bunyi serta belum didukung media konkret yang dapat digunakan secara aktif oleh siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan ketiga siswa.

Metode fonik dipilih karena memberikan latihan secara bertahap mulai dari mengenali hubungan grafem-fonem hingga menggabungkan bunyi dan melakukan dekoding kata. Intervensi yang mengintegrasikan fonik pada siswa kelas II dan III dengan kesulitan membaca menunjukkan perkembangan pada berbagai keterampilan membaca (Dunn et al., 2025). Dalam penelitian ini, kartu huruf digunakan bukan sebagai metode yang terpisah dari fonik, melainkan sebagai media manipulatif untuk mempraktikkan prinsip fonik secara konkret. Melalui kartu huruf, siswa dapat melihat grafem, memilih dan memindahkan huruf, mengucapkan bunyinya, kemudian menyusun huruf menjadi suku kata dan kata. Aktivitas tersebut memungkinkan hubungan antara simbol tertulis dan bunyi dipraktikkan secara langsung dan berulang. Penelitian mengenai kartu huruf bergambar menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan ketika siswa berinteraksi secara aktif dengan simbol huruf (Indriani et al., 2025), sedangkan penggunaan metode fonik yang dipadukan dengan *flash card* juga telah digunakan pada siswa kelas II sekolah dasar (Dahlani & Fauziah, 2026). Dengan demikian, kartu huruf dalam penelitian ini diposisikan sebagai dukungan konkret bagi pelaksanaan latihan fonik, bukan sebagai komponen yang diasumsikan lebih efektif secara mandiri.

Penelitian terdahulu memperlihatkan variasi desain, subjek, dan hasil yang diukur. (Lindström-Sandahl et al., 2023) menggunakan desain *randomized controlled study* pada siswa kelas II yang berisiko mengalami kesulitan membaca, sedangkan (Dunn et al., 2025) menggunakan *cluster randomized controlled trial* pada siswa kelas II dan III dengan kesulitan membaca. Penelitian (Indriani et al., 2025), menggunakan pendekatan eksperimen dengan media kartu huruf bergambar pada siswa kelas I, sementara Dahlani dan Fauziah (2026) mengkaji fonik berbantuan *flash card* pada siswa kelas II dengan hasil yang berorientasi pada kemampuan membaca permulaan secara lebih umum. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bukti

sebelumnya lebih banyak berasal dari desain eksperimen dan tidak seluruhnya memusatkan pengukuran pada akurasi membaca maupun pada proses perbaikan tindakan berdasarkan respons individual siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada akurasi membaca tiga siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca melalui penerapan metode fonik berbantuan kartu huruf dalam desain penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan hasil observasi dan refleksi setiap siklus untuk menyesuaikan intensitas latihan, penggunaan kartu huruf, umpan balik, dan pendampingan sesuai perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dan akurasi membaca ketiga siswa melalui tindakan tersebut serta memberikan gambaran praktis bagi guru mengenai pembelajaran membaca yang terstruktur, konkret, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Studi Literatur

Akurasi membaca pada tahap membaca permulaan berkaitan dengan ketepatan siswa dalam mengubah simbol tertulis menjadi bunyi dan membaca suku kata maupun kata tanpa melakukan kesalahan substitusi, penghilangan, atau kesalahan pengucapan. Proses tersebut melibatkan beberapa keterampilan yang saling berkaitan. Kesadaran fonemik membantu siswa mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata, sedangkan fonik menghubungkan bunyi tersebut dengan representasi grafem. Setelah hubungan grafem-fonem dikuasai, siswa menggunakan pengetahuan tersebut untuk melakukan *decoding* dengan menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata (Ehri, 2022). Dengan demikian, kesadaran fonemik, pengetahuan grafem-fonem, dan *decoding* merupakan proses yang saling mendukung dalam pembentukan akurasi membaca.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa dukungan terhadap keterampilan fonologis perlu dipadukan dengan simbol tertulis. Meta-analisis terhadap pembelajaran kesadaran fonemik pada anak yang diduga mengalami kesulitan membaca menunjukkan bahwa latihan fonemik dapat mendukung keterampilan dasar membaca (Rehfeld et al., 2022). Namun, meta-analisis lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek fonologis tanpa keterlibatan bentuk cetak memberikan dukungan yang lebih terbatas terhadap perkembangan membaca dibandingkan pembelajaran yang menghubungkan bunyi dengan simbol tertulis (Stalega et al., 2024). Temuan tersebut memberikan dasar bagi penggunaan fonik karena siswa tidak hanya berlatih mengenali bunyi, tetapi secara langsung mengaitkannya dengan huruf yang dibaca.

Pada siswa kelas awal yang berisiko mengalami kesulitan membaca, intervensi perlu diberikan secara eksplisit dan sistematis. Kajian sistematis terhadap intervensi bahasa dan membaca pada anak usia prasekolah hingga kelas II menunjukkan bahwa intervensi awal memiliki karakteristik dan hasil yang bervariasi, sehingga pemilihan komponen pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Goldfeld et al., 2022). Secara lebih spesifik, penelitian eksperimental pada siswa kelas II yang berisiko mengalami kesulitan membaca menunjukkan bahwa intervensi fonik dapat mendukung perkembangan keterampilan membaca kata (Lindström-Sandahl et al., 2023). Sementara itu, penelitian pada *struggling readers* kelas II juga menunjukkan perubahan kemampuan membaca setelah memperoleh program intervensi yang terstruktur (Lopes et al., 2024). Perbedaan desain dan komponen intervensi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan membaca tidak dapat diasumsikan berasal dari satu prosedur yang sama pada setiap siswa.

Dalam konteks Indonesia, hambatan membaca permulaan juga tampak pada kemampuan menggabungkan fonem menjadi suku kata dan kata (Bahrudin et al., 2025). Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik ketiga siswa dalam penelitian ini yang mengalami ketidaktepatan bunyi huruf dan kesulitan melakukan penggabungan bunyi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa latihan membaca perlu bergerak secara

sistematis dari pengenalan hubungan huruf-bunyi menuju penggabungan bunyi dan pembacaan kata, bukan hanya memberikan kesempatan membaca secara berulang tanpa pembelajaran dekoding yang eksplisit.

Kartu huruf digunakan dalam penelitian ini sebagai media konkret untuk mendukung tahapan fonik tersebut. Melalui kartu huruf, grafem yang sebelumnya hanya dilihat dalam teks dapat dipilih, dipindahkan, dibandingkan, dan disusun menjadi suku kata maupun kata. Dengan cara ini, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan bunyi dengan simbol tertulis melalui aktivitas langsung. Penelitian mengenai strategi multisensori menunjukkan bahwa keterlibatan visual dan aktivitas manipulatif dapat digunakan untuk mendukung siswa yang mengalami hambatan membaca (Syerlyana et al., 2025). Penelitian lain yang menggunakan kartu huruf juga melaporkan perkembangan kemampuan membaca permulaan, meskipun fokus dan desainnya tidak secara khusus mengisolasi pengaruh kartu huruf terhadap akurasi membaca (Ningsih et al., 2026). Oleh karena itu, kartu huruf dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai intervensi yang bekerja secara mandiri, tetapi sebagai media untuk memperjelas dan mempraktikkan hubungan grafem-fonem dalam pembelajaran fonik.

Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pada aspek subjek, desain penelitian, bentuk intervensi, dan hasil yang diukur. Rehfeld et al. (2022) melakukan meta-analisis mengenai pembelajaran kesadaran fonemik pada anak yang diduga mengalami kesulitan membaca, sedangkan Goldfeld et al. (2022) melalui kajian sistematis membahas intervensi bahasa oral dan membaca awal pada anak usia prasekolah hingga kelas II. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar yang luas mengenai pentingnya intervensi fonologis dan membaca awal, tetapi tidak secara khusus menggambarkan perubahan akurasi membaca siswa melalui tindakan pembelajaran yang disesuaikan dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Pada penelitian dengan desain eksperimental, Lindström-Sandahl et al. (2023) menguji intervensi fonik pada siswa kelas II yang berisiko mengalami kesulitan membaca, sedangkan Lopes et al. (2024) mengkaji program intervensi membaca terstruktur pada *struggling readers* kelas II. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi pembelajaran yang terstruktur bagi siswa dengan kesulitan membaca, tetapi menggunakan desain penelitian yang berbeda dengan penelitian tindakan kelas. Sementara itu, Ningsih et al. (2026) menggunakan kartu huruf dalam pembelajaran membaca permulaan, tetapi hasil yang dikaji mencakup kemampuan membaca permulaan secara lebih luas dan tidak secara khusus berfokus pada akurasi membaca.

Berdasarkan perbandingan tersebut, perbedaan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Dari aspek subjek, penelitian difokuskan pada tiga siswa kelas II yang menunjukkan kesulitan membaca berdasarkan asesmen kelas. Dari aspek fokus kemampuan, penelitian secara khusus mengamati perubahan akurasi membaca yang mencakup ketepatan hubungan huruf-bunyi, penggabungan bunyi menjadi suku kata, dan pembacaan kata sederhana. Dari aspek tindakan, metode fonik dipadukan dengan kartu huruf sebagai media manipulatif serta dilengkapi pengulangan, umpan balik langsung, dan pendampingan individual. Dari aspek desain, penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas sehingga hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus digunakan untuk memperbaiki intensitas latihan, kejelasan penggunaan kartu huruf, kecepatan pemberian contoh, umpan balik, dan bentuk pendampingan sesuai perkembangan siswa. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian perubahan akurasi membaca melalui rangkaian tindakan fonik berbantuan kartu huruf yang diterapkan secara adaptif berdasarkan hasil refleksi setiap siklus pada tiga siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan sintesis tersebut, hubungan teoretis dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai rangkaian kesadaran fonemik → hubungan grafem-fonem → *decoding* → pembacaan kata secara tepat, sedangkan kartu huruf berfungsi sebagai media manipulatif untuk membantu siswa mempraktikkan hubungan tersebut secara konkret. Penelitian ini menempatkan fonik, kartu huruf, pengulangan, umpan balik, dan pendampingan individual sebagai satu rangkaian tindakan yang disesuaikan berdasarkan perkembangan siswa. Dengan demikian, penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh kartu huruf atau fonik secara terpisah, tetapi untuk mendeskripsikan perubahan akurasi membaca selama penerapan rangkaian tindakan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut dilaksanakan secara siklik untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri 005 Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Observasi awal dilaksanakan pada 3–8 Januari 2026.

Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa kelas II yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil asesmen awal membaca dan observasi selama pembelajaran. Dari 13 siswa di kelas, AAS memperoleh akurasi membaca 40%, GI 40%, dan S 53%, yang merupakan tiga skor terendah pada asesmen awal. Ketiga siswa juga menunjukkan pola kesalahan membaca yang berulang, meliputi ketidaktepatan melafalkan bunyi huruf, kesulitan membedakan bunyi atau bentuk huruf tertentu, kesulitan menggabungkan bunyi menjadi suku kata, serta ketidaktepatan membaca kata sederhana. Pemilihan ketiga siswa didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang teridentifikasi melalui asesmen kelas dan bukan berdasarkan diagnosis klinis maupun batas skor standar untuk gangguan membaca. Karena penelitian berfokus pada tiga siswa dalam satu konteks kelas, hasil penelitian ditafsirkan secara kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh siswa dengan kesulitan membaca.

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit pada setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media kartu huruf dan kartu suku kata, instrumen penilaian akurasi membaca, serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Tahap tindakan dilaksanakan menggunakan metode fonik berbantuan kartu huruf melalui latihan mengenali hubungan huruf dan bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, serta menyusun dan membaca kata sederhana. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mencatat aktivitas siswa, aktivitas guru, kesulitan membaca yang masih muncul, dan keterlaksanaan pembelajaran. Hasil observasi dan tes kemudian direfleksikan bersama rekan sejawat sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Data diperoleh melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data persentase akurasi membaca pada pratindakan dan setelah tindakan pada setiap siklus. Materi tes diarahkan pada cakupan keterampilan yang sama, yaitu ketepatan mengenali hubungan huruf-bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, dan membaca kata sederhana. Penelitian ini tidak melakukan pengujian empiris terhadap kesetaraan tingkat kesulitan antarperangkat tes sehingga hasil antarwaktu dianalisis secara deskriptif dan ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan perbedaan materi serta pengaruh latihan berulang. Observasi menggunakan lembar terstruktur untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan tindakan.

Data tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase akurasi membaca masing-masing siswa pada pratindakan, Siklus I, dan Siklus II serta menggambarkan perubahan rata-rata ketiga siswa. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan pola kesalahan membaca yang muncul selama tindakan. Evaluasi tindakan didasarkan pada perkembangan akurasi membaca setiap siswa, perubahan pola kesalahan membaca, serta perbaikan proses pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil refleksi Siklus I digunakan untuk menentukan kebutuhan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Hasil

Penerapan metode fonik berbantuan kartu huruf dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui kegiatan mengenali hubungan huruf dan bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, serta menyusun dan membaca kata sederhana.

Perubahan Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan metode fonik, tetapi beberapa kendala masih ditemukan. Kartu huruf yang ditunjukkan guru belum terlihat dengan jelas oleh seluruh siswa, dan pemberian contoh penggabungan bunyi menjadi suku kata dilakukan terlalu cepat sehingga sulit diikuti oleh beberapa siswa. Ketiga siswa juga masih membutuhkan bantuan dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, membedakan beberapa bunyi yang mirip, serta menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata sederhana.

Berdasarkan refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan mengatur posisi duduk siswa, memastikan kartu huruf dapat dilihat dengan lebih jelas, memperlambat pemberian contoh penggabungan bunyi, meningkatkan pengulangan latihan, serta memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada Siklus II, siswa tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih mampu menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta lebih cepat menyusun kartu huruf menjadi suku kata dan kata. Kesalahan membaca yang masih tampak pada Siklus I juga mulai berkurang, meskipun frekuensi setiap jenis kesalahan tidak dicatat secara kuantitatif dalam data penelitian.

Perkembangan Akurasi Membaca

Hasil tes menunjukkan adanya perkembangan persentase akurasi membaca pada ketiga siswa selama pelaksanaan tindakan. Pada pratindakan, AAS dan GI masing-masing memperoleh akurasi 40%, sedangkan S memperoleh 53%. Pada akhir Siklus I, akurasi AAS menjadi 67%, GI 53%, dan S 73%. Pada akhir Siklus II, AAS dan S mencapai 100%, sedangkan GI mencapai 93%.

Tabel 1. Perkembangan Akurasi Membaca Siswa

Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Perubahan Total
AAS	40%	67%	100%	+60 poin
GI	40%	53%	93%	+53 poin
S	53%	73%	100%	+47 poin
Rata-rata	44,3%	64,3%	97,7%	+53,4 poin

Secara deskriptif, rata-rata akurasi membaca ketiga siswa berubah dari 44,3% pada pratindakan menjadi 64,3% pada Siklus I dan 97,7% pada Siklus II. Perkembangan setiap siswa menunjukkan pola yang berbeda. AAS mengalami perubahan 27 poin persentase dari pratindakan ke Siklus I dan 33 poin dari Siklus I ke

Siklus II. GI menunjukkan perubahan yang lebih kecil pada Siklus I, yaitu 13 poin, kemudian bertambah 40 poin pada Siklus II. S mengalami perubahan 20 poin pada Siklus I dan 27 poin pada Siklus II. Dengan demikian, ketiga siswa menunjukkan perkembangan akurasi, tetapi kecepatan perubahannya tidak sama.

Selain perubahan skor, catatan observasi menunjukkan perubahan pola kesalahan membaca. Pada kondisi awal, ketiga siswa masih mengalami ketidaktepatan dalam mengenali dan membunyikan huruf serta kesulitan menggabungkan bunyi menjadi suku kata sederhana. Pada Siklus I masih ditemukan kebingungan membedakan beberapa bunyi huruf, kesalahan pengucapan, dan kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata. Pada Siklus II, kesalahan tersebut secara observasional mulai berkurang dan siswa lebih mampu membaca suku kata serta kata sederhana dengan tepat. Namun, karena jumlah masing-masing jenis kesalahan tidak didokumentasikan secara numerik, perubahan pola kesalahan hanya dapat disajikan secara deskriptif.

Perubahan skor tersebut terjadi selama rangkaian tindakan yang mencakup pembelajaran fonik, penggunaan kartu huruf, latihan berulang, pemberian umpan balik, serta pendampingan guru. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembandingan dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara berulang selama dua siklus, peningkatan skor tidak dapat dipastikan semata-mata berasal dari satu komponen tindakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan performa akurasi membaca ketiga siswa selama pelaksanaan rangkaian tindakan, bukan bukti kausal mengenai efektivitas satu komponen tertentu.

Pembahasan

Perkembangan akurasi membaca pada ketiga siswa berlangsung bersamaan dengan penerapan pembelajaran yang secara bertahap menghubungkan huruf, bunyi, suku kata, dan kata. Pola perubahan yang lebih besar pada Siklus II perlu dipahami dalam konteks perbaikan proses pembelajaran, bukan hanya sebagai perubahan skor. Pada Siklus I, beberapa siswa masih kesulitan membedakan bunyi yang mirip dan menggabungkan bunyi menjadi suku kata. Selain itu, kartu huruf yang ditunjukkan guru belum terlihat secara optimal oleh seluruh siswa dan pemberian contoh penggabungan bunyi berlangsung terlalu cepat. Setelah refleksi, posisi belajar diperbaiki, kartu ditampilkan lebih jelas, contoh penggabungan bunyi diperlambat, dan latihan diberikan secara lebih berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan performa membaca muncul ketika pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan respons siswa, bukan semata-mata karena keberadaan media kartu huruf.

Secara teoretis, fonik memberikan struktur bagi siswa untuk menghubungkan grafem dengan fonem sebelum menggabungkannya menjadi satuan yang lebih besar. Pembelajaran yang melibatkan bentuk cetak memberikan dukungan yang lebih langsung terhadap kemampuan membaca kata dibandingkan latihan fonologis yang hanya berfokus pada bunyi (Stalega et al., 2024). Hal tersebut relevan dengan kesulitan awal ketiga siswa yang terutama terdapat pada ketepatan hubungan huruf-bunyi dan penggabungan bunyi. Penelitian eksperimental pada siswa kelas II yang berisiko mengalami kesulitan membaca juga menunjukkan perkembangan keterampilan membaca setelah memperoleh intervensi fonik (Lindström-Sandahl et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan desain eksperimental, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siswa. Oleh karena itu, kesamaan arah temuan tidak berarti bahwa penelitian ini memberikan tingkat bukti kausal yang sama.

Proses penggabungan bunyi menjadi suku kata dan kata juga menjadi bagian penting dari perubahan yang diamati. Kemampuan *phonological recoding* memungkinkan siswa menggunakan hubungan grafem-fonem untuk melakukan dekode kata secara lebih tepat (Seiler & Leitão, 2023). Dukungan terhadap hubungan huruf, bunyi, dan suku kata juga dilaporkan berkaitan dengan perkembangan kesadaran fonemik dan performa membaca pada anak dengan hambatan bahasa yang berisiko mengalami kesulitan membaca

(Vazeux et al., 2023). Namun, karakteristik peserta pada penelitian tersebut berbeda dengan ketiga siswa kelas II dalam penelitian ini. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti kontekstual bahwa latihan dekoding yang sistematis dapat diterapkan pada siswa yang menunjukkan kesulitan menghubungkan huruf-bunyi dan menggabungkan suku kata dalam pembelajaran kelas.

Kartu huruf dalam tindakan berfungsi sebagai media manipulatif untuk mempraktikkan prinsip fonik secara konkret. Siswa tidak hanya mendengar bunyi, tetapi dapat melihat, memilih, memindahkan, dan menyusun simbol huruf menjadi suku kata maupun kata. Penggunaan media kartu dalam penelitian sebelumnya juga dilaporkan berkaitan dengan perkembangan membaca permulaan (Indriani et al., 2025; Ningsih et al., 2026), sedangkan fonik berbantuan *flash card* telah diterapkan pada siswa sekolah dasar (Dahlani & Fauziah, 2026). Perbedaannya, penelitian terdahulu tersebut lebih banyak menilai kemampuan membaca permulaan secara lebih luas, sedangkan penelitian ini memusatkan pengamatan pada akurasi membaca tiga siswa serta menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, kartu huruf pada penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal yang menghasilkan perubahan, tetapi sebagai media yang membantu pelaksanaan latihan grafem-fonem dan dekoding.

Perubahan yang lebih besar pada Siklus II juga memperlihatkan pentingnya sifat adaptif penelitian tindakan kelas. Perbaikan tidak hanya berupa peningkatan penggunaan kartu huruf, tetapi mencakup pengulangan latihan, pemberian contoh yang lebih lambat, umpan balik langsung, pengaturan kondisi belajar, serta pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Intervensi membaca yang eksplisit, sistematis, dan responsif terhadap kemampuan siswa juga mendapat dukungan dalam penelitian pada siswa kelas II dan III dengan kesulitan membaca (Dunn et al., 2025). Namun, karena seluruh komponen tersebut diberikan secara bersamaan dan tidak diuji secara terpisah, penelitian ini tidak dapat menentukan apakah perubahan terutama berasal dari fonik, kartu huruf, pengulangan, umpan balik, pendampingan guru, atau kombinasi antar-komponen tersebut. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa perkembangan akurasi berlangsung selama penerapan rangkaian tindakan yang semakin disesuaikan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus.

Temuan penelitian juga perlu dibaca dengan mempertimbangkan kemungkinan efek latihan. Ketiga siswa memperoleh latihan membaca secara berulang selama dua siklus, sementara penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding. Dengan demikian, peningkatan performa tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada metode fonik berbantuan kartu huruf. Selain itu, jumlah subjek hanya tiga siswa sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa dengan kesulitan membaca. Penelitian ini juga belum melakukan pengukuran tindak lanjut atau pengujian menggunakan materi baru untuk memastikan apakah peningkatan akurasi dapat dipertahankan dan digeneralisasikan. Penelitian berikutnya perlu menggunakan kata atau materi yang belum dilatih, melakukan pengukuran tindak lanjut, serta menggunakan desain yang memungkinkan kontribusi masing-masing komponen pembelajaran dianalisis dengan lebih kuat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan akurasi membaca pada tiga siswa kelas II selama penerapan rangkaian tindakan metode fonik berbantuan kartu huruf. Akurasi membaca AAS meningkat dari 40% pada pratindakan menjadi 67% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II, GI dari 40% menjadi 53% dan 93%, sedangkan S dari 53% menjadi 73% dan 100%. Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan pembelajaran yang lebih terstruktur, latihan berulang, penggunaan kartu huruf, pemberian umpan balik langsung, serta pendampingan yang disesuaikan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Temuan ini memberikan gambaran praktis bahwa rangkaian tindakan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca yang konkret dan adaptif bagi siswa kelas

awal yang mengalami kesulitan membaca. Namun, karena penelitian hanya melibatkan tiga siswa, tidak menggunakan kelompok pembandingan, dan seluruh komponen tindakan diberikan secara bersamaan, peningkatan yang diperoleh tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada metode fonik atau kartu huruf serta tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan materi baru untuk menguji generalisasi keterampilan, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perkembangan akurasi membaca.

Referensi

- Al Otaiba, S., McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2023). What we know and need to know about literacy interventions for elementary students with reading difficulties and disabilities, including dyslexia. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 313–332. <https://doi.org/10.1002/rrq.458>
- Bahrudin, B., Rochyadi, E., Hufad, A., Susetyo, B., & Taboer, M. A. (2025). Evaluating early reading challenges and their influence on phonological and linguistic awareness in elementary students in DKI Jakarta. *Journal of ICSAR*, 9(2), 220–234. <https://doi.org/10.17977/um005v9i22025p220-234>
- Dahlani, A., & Fauziah, A. S. (2026). Pengaruh metode fonik berbantuan media flash card terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 510–522. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43188>
- Dunn, K., Georgiou, G. K., Savage, R., & Parrila, R. (2025). Efficacy of small-group reading intervention for grades 2 and 3 children with reading difficulties: A cluster randomized controlled trial. *Journal of Learning Disabilities*, 58(5), 374–389. <https://doi.org/10.1177/00222194241297058>
- Ehri, L. C. (2022). What teachers need to know and do to teach letter–sounds, phonemic awareness, word reading, and phonics. *The Reading Teacher*, 76(1), 53–61. <https://doi.org/10.1002/trtr.2095>
- Goldfeld, S., Beatson, R., Watts, A., Snow, P., Gold, L., Le, H. N. D., ... Eadie, P. (2022). Tier 2 oral language and early reading interventions for preschool to grade 2 children: A restricted systematic review. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 27(1), 65–113. <https://doi.org/10.1080/19404158.2021.2011754>
- Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., ... Kehoe, K. F. (2023). Forty years of reading intervention research for elementary students with or at risk for dyslexia: A systematic review and meta-analysis. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 285–312. <https://doi.org/10.1002/rrq.477>
- Indriani, N. F., Amaliyah, N., Khaedar, M., & Fatimah, W. (2025). The effectiveness of picture letter card media in enhancing early reading skills: An experimental study of first-grade elementary students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2105–2114. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2061>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lindström-Sandahl, H., Elwér, Å., Samuelsson, S., & Danielsson, H. (2023). Effects of a phonics intervention in a randomized controlled study in Swedish second-grade students at risk of reading difficulties. *Dyslexia*, 29(4), 290–311. <https://doi.org/10.1002/dys.1751>
- Lopes, J., Martins, P. S., Oliveira, C., Ferreira, J., Oliveira, J. T., & Crato, N. (2024). From A to Z: Effects

of a 2nd-grade reading intervention program for struggling readers. *Revista de Psicodidáctica* (English Edition), 29(1), 57–68. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2023.09.002>

Ningsih, W., Sumarno, & Ngatmini. (2026). The effectiveness of problem-based learning assisted by letter card media on early reading literacy and socio-emotional development of first-grade elementary school students. *Journal of ICSAR*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17977/um005v10i12026p71-82>

Rehfeld, D. M., Kirkpatrick, M., O’Guinn, N., & Renbarger, R. (2022). A meta-analysis of phonemic awareness instruction provided to children suspected of having a reading disability. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 53(4), 1177–1201. https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00160

Seiler, A., & Leitão, S. (2023). Targeting phonological recoding to support orthographic learning: Effectiveness of WordDriver delivered via telehealth. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 28(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/19404158.2023.2208135>

Stalega, M. V., Kearns, D. M., Bourget, J., Bayer, N., & Hebert, M. (2024). Is phonological-only instruction helpful for reading? A meta-analysis. *Scientific Studies of Reading*, 28(6), 614–635. <https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2340708>

Syerlyana, A., Islami, R. M., Yanti, F. R., Kusmana, S., & Rahayu, I. (2025). Application of multisensory strategies in differentiated classroom learning to overcome reading delay in elementary school students. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 487–499. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.57001>

Vazeux, M., Le Nail, P., & Doignon-Camus, N. (2023). Short report on a syllable-based intervention to improve phonemic awareness and reading in children with DLD. *Research in Developmental Disabilities*, 135, 104455. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104455>